

ANALISIS KONTRASTIF SIMBOL METAFORA DAN BUDAYA DALAM TAKHAYUL MASYARAKAT JEPANG DAN INDONESIA

Febi Ariani Saragih
Universitas Brawijaya
febiwahyusantoso@gmail.com

Diella Fortuna Riyadi
Universitas Brawijaya
natsunoshoujo@gmail.com

Abstrak

Takhayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Masyarakat Jepang dan Indonesia hingga saat ini masih ada yang percaya terhadap takhayul. Salah satunya takhayul yang menggunakan kata hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbol hewan yang sama-sama digunakan pada takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia, serta mengetahui alasan persamaan dan perbedaan simbol metafora dan budaya dalam takhayul tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori metafora milik Lakoff dan Johnson tentang hubungan antara metafora dan budaya serta teori budaya milik Jandt tentang penyebab adanya perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan sumber data takhayul yang ada dalam buku *Shireba Osoroshii Nihonjin no Fuushuu*, artikel lain dari internet yang di dalamnya terdapat takhayul dari Indonesia. Dari hasil penelitian ini ditemukan tujuh simbol hewan yang ada di Jepang dan Indonesia yaitu kucing, burung gagak, anjing, ular, sapi, katak, dan ayam. Persamaan antara takhayul Jepang dan Indonesia adalah karena nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri. Sedangkan perbedaan dikarenakan budaya yang dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

Kata kunci: analisis kontrastif; simbol budaya; simbol metafora; takhayul

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kebudayaan memiliki peranan penting dalam membentuk pola pikir dan mengajarkan bagaimana cara seseorang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok

masyarakat pasti memiliki folklor. Menurut pakar folklor Indonesia, Danandjaja (2002:16), folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam

bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor memiliki beberapa macam bentuk yang meliputi mitos, legenda, dongeng, kepercayaan, dan takhayul.

Takhayul adalah salah satu jenis folklor yang terdapat di dalam masyarakat. Takhayul merupakan pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib (Danandjaja, 2002:16). Walaupun kebenaran takhayul sering diperdebatkan karena dianggap tidak sesuai dengan fakta-fakta ilmiah, namun sebagian besar masyarakat masih mempercayai takhayul.

Dalam takhayul sering menggunakan simbol. Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama (Tinarbuko, 2012:16). Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Simbol dapat digunakan sebagai lambang yang memiliki suatu makna khusus. Untuk membuat simbol dapat diterima secara luas,

manusia sering menggunakan segala sesuatu yang dapat ditemukan di alam maupun di sekitar mereka sebagai asal dari suatu simbol dan kemudian memberi makna simbol tersebut.

Salah satu contoh jenis hewan yang sering digunakan sebagai simbol di dalam takhayul adalah kucing. Masyarakat di beberapa negara di dunia memiliki kepercayaan terhadap kucing terutama kucing hitam sebagai salah satu hewan yang dipercaya dapat membawa keberuntungan atau hal yang buruk. Pada zaman dahulu, di Eropa ada sebuah anggapan bahwa penyihir menggunakan kucing hitam sebagai hewan pembantu para penyihir atau yang disebut sebagai *familiar* dan juga anggapan bahwa penyihir menggunakan ilmu sihirnya untuk menyamar sebagai kucing hitam. Oleh karena itu, di beberapa daerah di Eropa kucing hitam kemudian dikaitkan dengan sihir dan pertanda buruk. Simbol metafora adalah hasil pengembangan dari makna konotatif. Dalam hal ini, anggapan bahwa kucing hitam di Eropa sebagai pertanda buruk merupakan contoh pengembangan makna kucing hitam menjadi hewan

pembawa sial. Hal ini mengandung makna konotatif sehingga kucing hitam adalah pembawa sial merupakan simbol metafora. Sedangkan, simbol budaya merupakan simbol yang membawa unsur budaya di dalamnya. Misalnya, dalam contoh simbol kucing hitam di atas adalah pendapat masyarakat Eropa yang menganggap kucing hitam adalah pembantu penyihir ataupun penyihir yang sedang menyamar sebagai hewan. Simbol tersebut membawa unsur kebudayaan di dalamnya karena tidak semua masyarakat di dunia sependapat dengan hal ini. Simbol ini hanya berlaku untuk masyarakat Eropa saja.

Takhayul tentang kucing hitam dari Eropa ini kemudian juga berkembang di Indonesia sehingga di Indonesia, kucing hitam juga disebut sebagai simbol akan terjadinya hal yang buruk. Contohnya adalah takhayul jika saat seseorang berjalan dan melihat kucing hitam melintas di depannya, maka usaha yang akan dilakukan orang tersebut hari itu menjadi sia-sia. Dari takhayul ini, dapat disimpulkan bahwa kucing

hitam memiliki simbol metafora pembawa sial atau pertanda buruk.

Berbeda dengan masyarakat Indonesia yang terpengaruh dengan takhayul masyarakat Eropa yang menganggap kucing hitam sebagai simbol dan pertanda datangnya hal yang buruk, Jepang memiliki pandangan sebaliknya terhadap kucing hitam. Kucing hitam di Jepang dianggap sebagai simbol pembawa keberuntungan atau pertanda baik. Contohnya adalah pada zaman Edo ada sebuah takhayul yang berkembang di masyarakat Jepang tentang kucing hitam yaitu apabila seseorang memelihara kucing hitam di rumahnya, maka orang tersebut akan sembuh dari penyakit tuberkulosis. Dari takhayul ini, dapat disimpulkan bahwa kucing hitam memiliki simbol metafora pembawa keberuntungan atau pertanda baik. Kucing hitam dalam takhayul di Jepang ternyata memiliki simbol budaya yang berbeda dari Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis kontrastif untuk membandingkan simbol hewan dari takhayul kedua negara tersebut. Menurut Lado (1979:2), analisis

kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Akan tetapi, analisis ini sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut, sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

2. Rumusan Masalah

- a. Hewan apa sajakah yang digunakan sebagai simbol dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia?
- b. Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antara simbol metafora dan budaya pada takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia yang menggunakan simbol hewan yang sama?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan hewan-hewan yang digunakan sebagai simbol dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia.

- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan simbol metafora dan budaya pada takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia yang menggunakan simbol hewan yang sama.

4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pembaca:
menambah pengetahuan tentang budaya Jepang dan Indonesia yang berkaitan dengan takhayul.
- b. Bagi Peneliti:
sebagai tambahan materi pembelajaran yaitu membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut, sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

B. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang mengkaji simbol hewan dalam takhayul Jepang dan Indonesia. Penelitian yang dijadikan acuan tambahan untuk mengetahui hubungan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah

penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2016), yang berjudul *Simbolisasi Hewan dalam Dongeng Le Petit Poucet, Peau d'Ane, dan Cendrillon karya Charles Perrault*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ada dua simbolisasi yang terkandung dalam hewan yang ada dalam dongeng-dongeng ini yaitu simbol metafora dan simbol budaya. Dari lima belas hewan yang ada di dalam dongeng, tidak semua hewan termasuk dalam kedua simbol tersebut namun, ada enam hewan yang hanya menjadi pelengkap cerita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian kali ini, lebih menitikberatkan pada perbandingan simbol metafora dan budaya dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia yang menggunakan simbol hewan.

2. Metafora

Hewan kucing yang muncul dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia menurut pikiran manusia memiliki makna “hewan yang dipelihara manusia”. Definisi untuk makna semacam ini dikenal sebagai denotasi. Hal ini

memungkinkan kita untuk menentukan apakah objek nyata atau imajiner tertentu, yang disebut kucing merupakan “hewan berkaki empat yang dipelihara manusia”. Kata kucing dapat dikembangkan hingga meliputi serangkaian rujukan lainnya seperti “pembawa keberuntungan” ataupun “pembawa sial” seperti yang ada dalam takhayul sesuai dengan analogi berdasarkan hubungan yang sudah biasa atau menjadi tradisi dalam kebudayaan Jepang dan Indonesia. Proses pengembangan ini disebut konotasi. Dari hasil pengembangan makna secara konotasi ini maka dapat ditentukan apakah hewan tersebut menjadi sebuah simbol metafora atau budaya.

Metafora dalam bahasa Jepang disebut dengan *in'yu* (隠喩). メタファー (隠喩) とは、未知であったり抽象的であったりする事物など、理解が難しい領域を目標領域 (*target domain*) とし、具体的な物や既知の物などすでに理解している領域を起点領域 (*base/source domain*) として、類似要素を手掛かりに写像 (*mapping*) によって目標領域の理解を得ようとする認知

手段である。‘Metafora adalah cara untuk mendapatkan pemahaman tentang wilayah target dengan metode pemetaan (*mapping*) menggunakan elemen serupa sebagai petunjuk. Segala hal yang bersifat abstrak, belum diketahui, dan sulit dimengerti disebut wilayah target, sedangkan daerah yang sudah dimengerti secara garis besar disebut dengan wilayah awal (Okimoto, 2009:64).

Metafora pada setiap budaya berbeda-beda karena konsep pemikiran masyarakat pada setiap budaya pun berbeda-beda. Budaya dalam hal ini juga termasuk berbagai pengalaman hidup yang senantiasa mempengaruhi penciptaan metafora. Oleh karena itu, untuk mengetahui makna sebenarnya dari sebuah metafora, seseorang harus mengetahui konteks dan budaya tempat metafora tersebut muncul. Apabila tidak diketahui konteks dan budaya, maka interpretasi terhadap makna sebenarnya dalam sebuah metafora dapat menjadi keliru.

Nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu

sendiri (Lakoff dan Johnson, 1980:22). Hal ini dikaitkan dengan divergensi dalam pengalaman hidup sebagai variasi yang dibatasi budaya lainnya. Dapat dikatakan pula bahwa perbedaan budaya juga akan mempengaruhi perbedaan metafora karena adanya perbedaan pengalaman, baik secara geografis maupun keadaan sosial.

Budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut serta evolusi melalui interaksi dengan budaya lainnya (Jandt dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280). Hal tersebut menyebabkan budaya setiap kelompok bahkan negara mengalami perbedaan. Selain itu, evolusi melalui interaksi dengan budaya lain juga dapat menimbulkan persamaan antarbudaya atau kelompok. Persamaan ini disebabkan adanya proses pengambilan unsur simbol kebudayaan lain untuk digunakan sebagai simbol budaya lokal.

Cina tidak hanya menjadi pembawa pengaruh besar terhadap

Jepang dalam pembentukan kebudayaannya. Jepang juga mendapatkan pengaruh dari negara barat dengan proses westernisasi yang terjadi pada zaman Meiji. Hal ini juga berlaku pada Indonesia yang secara historis memiliki hubungan secara langsung dengan kebudayaan Eropa akibat penjajahan Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris. Westernisasi diartikan sebagai satu peniruan gaya hidup orang barat yang dilakukan masyarakat secara berlebihan, pergaulan, kebiasaan, proses gaya hidup dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2000:142). Hal ini menyebabkan banyak simbol-simbol budaya milik negara-negara tersebut yang diadaptasi ke dalam simbol budaya Jepang dan Indonesia. Selain itu, Indonesia juga memiliki hubungan historis dengan Jepang akibat penjajahan Jepang selama masa Perang Dunia II, sehingga terdapat kemiripan simbol budaya yang dimiliki Jepang dan Indonesia termasuk dalam takhayul. Salah satu contohnya adalah takhayul pada buku *Shirereba Osoroshii Nihonjin no Fuushuu* yang berbunyi:

- 1) 「夜に口笛を吹いてはならない」
“*Yoru ni kuchibue wo fuite wa naranai.*”
‘ “Tidak boleh bersiul di malam hari.” ’

Walaupun dalam takhayul ini tidak dijelaskan secara eksplisit, namun dalam beberapa versi takhayul ini dijelaskan bahwa alasan seseorang tidak boleh bersiul di malam hari karena dapat memanggil ular (蛇が出る), dapat memanggil hantu (幽霊が出る), dan memanggil pemangsa manusia (人さらいが来る). Selain itu, ular memiliki *kanji* yang dapat dibaca *ja* seperti *kanji* 邪 yang berarti kejahatan. Jadi, simpulannya adalah bersiul di malam hari mengakibatkan terjadinya hal yang tidak baik, sehingga lebih baik tidak dilakukan. Dalam hal ini, pada pemikiran masyarakat Jepang ular merupakan hewan yang dianggap menakutkan dan berbahaya. Sedangkan, Indonesia memiliki takhayul yaitu ular berbisa yang masuk ke dalam rumah malam hari merupakan pertanda bahwa pemilik rumah akan tertimpa berbagai macam halangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ular selain merupakan hewan yang berbahaya karena memiliki *bisa* yang dapat membunuh manusia juga merupakan hewan yang dapat menyebabkan kesialan bagi seseorang. Dalam hal ini, pada pemikiran masyarakat Indonesia ular juga merupakan hewan yang dianggap memiliki kesan negatif. Dari takhayul-takhayul tersebut dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan simbol budaya masyarakat Jepang dan Indonesia yang menganggap ular adalah hewan yang bersifat negatif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah segala hasil pemikiran dan ide manusia yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk simbol. Dengan kata lain, simbol budaya merupakan hasil pemikiran dan ide manusia yang berkembang di suatu wilayah dan memengaruhi pola pikir manusia yang hidup di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari persamaan dan perbedaan simbol budaya berupa pandangan masyarakat Jepang dan Indonesia terhadap suatu hewan dengan menggunakan sumber data

berupa takhayul yang berkembang di Jepang dan Indonesia.

Dalam bahasa Jepang, takhayul disebut dengan *meishin* (迷信). Definisi *meishin* (迷信) dalam *Nihon Kokugo Daijiten* (日本国語大辞典) adalah:

誤って信じること。誤信。
 “*Ayamatte shinjiru koto. Goshin.*”
 (‘Kepercayaan terhadap hal yang salah. Kepercayaan yang salah.’)

現在の科学的見地から見て不合理であると考えられる言伝えや対象物を信じ、時代の人心に有害になる信仰。“*Genzai no kagakuteki kenchi kara mite fugouri de aru to kangaerareru iitsutae ya taishoubutsu wo shinji, jidai no jinshin ni yuugai ni naru shinkou.*”
 (‘Kepercayaan terhadap hal yang dianggap tidak rasional oleh ilmu pengetahuan modern, kepercayaan yang berbahaya bagi seseorang.’)

Analisis kontrastif atau biasa disebut linguistik kontrastif yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku* (対照言語学), *taishou bunseki* (対照分析), atau *taishou kenkyuu* (対照研究), yaitu salah satu cabang linguistik yang

mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009:116). Dengan demikian, penelitian ini mencari persamaan dan perbedaan dalam konteks budaya dalam masyarakat Jepang dan Indonesia

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi berupa tulisan-tulisan (Sugiyono, 2014:329). Metode ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) membaca buku dan artikel-artikel tentang takhayul di Jepang dan Indonesia, 2) menandai hewan-hewan yang muncul pada takhayul yang terdapat di dalam buku dan artikel, 3) mencatat ulang takhayul di dalam

buku dan artikel yang terdapat hewan di dalamnya.

Analisis data menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2014:337). Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan prosedur berikut: 1) mengumpulkan takhayul yang akan dianalisis, 2) reduksi data yaitu takhayul yang terdapat di Jepang dan di Indonesia, 3) menganalisis persamaan dan perbedaan simbol metafora dan simbol budaya takhayul yang menggunakan simbol hewan, 4) paparan data dengan cara mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dari simbol metafora dan simbol budaya pada simbol hewan yang muncul dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia, 5) membuat simpulan terhadap hasil analisis.

D. Analisis Data

Tabel 1. Takhayul dalam Masyarakat Jepang-Indonesia

No.	Simbol Hewan dalam Takhayul	Jepang	Indonesia
1.	Kucing	6 data	6 data
2.	Burung gagak	2 data	1 data
3.	Anjing	2 data	2 data
4.	Ular	2 data	3 data
5.	Belut	1 data	-
6.	Sapi	2 data	1 data
7.	Kupu-kupu	-	1 data
8.	Burung gereja	-	1 data
9.	Katak	1 data	2 data
10.	Burung bangau	-	1 data
11.	Laba-laba	1 data	-
12.	Kuda	1 data	-
13.	Singa	1 data	-
14.	Ayam	1 data	2 data

Dari analisis data, ditemukan 14 binatang dalam takhayul, namun yang dipakai baik di masyarakat Jepang maupun Indonesia hanya ada 7 binatang, yaitu: kucing, burung gagak, anjing, ular, sapi, katak, dan ayam.

Persamaan dan perbedaan simbol metafora dan simbol budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Burung gagak
 カラスが群れて鳴くと、誰かが亡くなる。

*“**Karasu** ga murete naku to, dareka ga nakunaru.”*

‘Apabila kawan **burung gagak** berkicau, maka akan ada orang yang meninggal.’

Analisis simbol metafora:

Di Indonesia, suara burung gagak dipercaya sebagai pembawa berita buruk yang salah satunya berkaitan dengan kematian. Hal serupa juga ditemukan di Jepang dengan adanya takhayul yang menyatakan bahwa

kicauan burung gagak merupakan pertanda akan ada seseorang yang meninggal. Hal ini membuktikan terdapat persamaan simbol metafora tentang pola pikir masyarakat kedua negara yang menganggap burung gagak merupakan pembawa berita buruk yaitu kematian.

Selain itu, ada kemungkinan bahwa ada seseorang yang meninggal setelah orang-orang mendengar suara burung gagak, sehingga walaupun hal tersebut hanya terjadi secara kebetulan, namun burung gagak dianggap memiliki kekuatan yaitu membawa berita kematian. Pengalaman ini merupakan asal-usul terjadinya takhayul seputar burung gagak sebagai pertanda terjadinya kematian seseorang. Persamaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri.

Analisis simbol budaya:

Burung gagak di berbagai negara di dunia dikenal sebagai hewan pemakan bangkai hewan lain yang

sudah mati, sehingga menyebabkan munculnya pandangan negatif tentang burung gagak sebagai hewan yang berhubungan dengan kematian. Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan simbol budaya antara takhayul Jepang dan Indonesia terkait burung gagak sebagai simbol pertanda kematian. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui evolusi melalui interaksi dengan budaya lainnya. Interaksi dengan budaya lain dapat memunculkan persamaan antarbudaya yang berbeda.

2) Ular

Jepang:

夜口笛を吹くと、蛇が出る。

“Yoru kuchibue wo fuku to, hebi ga deru.”

‘Bersiul di malam hari dapat memanggil ular.’

Indonesia:

Bila ada ular berbisa masuk ke dalam rumah pada malam hari maka akan ada halangan yang menimpa pemilik rumah dalam segala hal.

Analisis simbol metafora:

Di Jepang, bersiul di malam hari dilarang karena berbagai alasan. Pada zaman dahulu kala dikatakan bahwa pencuri melakukan pencurian dengan cara bersiul untuk memberi kode kepada rekannya. Selain itu, huruf kanji ular (蛇) memiliki *onyomi* ja (じや) yang memiliki bunyi yang sama dengan kanji kejahatan (邪). Kanji 邪 juga memiliki arti “meninggalkan jalan” sehingga anak-anak yang bersiul di malam hari dikhawatirkan nantinya akan tumbuh menjadi orang yang tidak baik. Hal ini menyebabkan bersiul di malam hari dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Sebaliknya, Indonesia memiliki takhayul yang mengatakan bahwa ular berbisa yang masuk ke dalam rumah malam hari akan membuat pemilik rumah tertimpa halangan dalam berbagai hal. Dua takhayul ini menunjukkan simbol metafora yang berbeda antara penggambaran ular di Jepang dan Indonesia. Perbedaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya

itu sendiri. Hal ini dikaitkan dengan divergensi dalam pengalaman hidup sebagai variasi yang dibatasi budaya lainnya.

Analisis simbol budaya:

Takhayul tentang bersiul di malam hari memiliki beberapa versi misalnya bersiul di malam hari dapat memanggil makhluk halus, memanggil pemakan manusia, memanggil roh jahat, mempercepat kematian orang tua, dan sebagainya. Indonesia juga memiliki takhayul pantangan bersiul di malam hari yaitu suara siulan tersebut dapat memanggil kemamang, salah satu jenis makhluk halus. Jika tiba-tiba kita mendengar suara balasan, itu artinya ada makhluk halus yang terganggu, dan juga merupakan pertanda buruk. Persamaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia dari takhayul ini adalah tentang cara penggambaran ular sebagai hal yang negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai

dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

3) Sapi

Jepang:

食べてすぐに寝ると、
牛になる。

“*Tabete sugu ni neru to,*
ushi ni naru.”

‘Jika seseorang tidur
setelah makan, akan
berubah menjadi **sapi**.’

Indonesia:

Sapi akan
menunjukkan
kegelisahannya, dan
kumpulan sapi akan
berbondong-bondong
untuk mencari tempat
berteduh saat mereka
mengetahui hujan akan
turun.

Analisis simbol metafora:

Di Jepang, orang yang tidur setelah makan akan berubah menjadi sapi. Hal ini merupakan metafora dari kebiasaan sapi yang sering terlihat makan dalam posisi duduk kemudian tertidur. Bagi orang Jepang, hal ini merupakan cerminan dari sifat malas sehingga dibuatlah takhayul tersebut untuk mengingatkan manusia agar tidak bermalas-malasan seperti sapi. Sedangkan di Indonesia, sapi dianggap sebagai salah satu hewan yang dapat memprediksi hujan. Sapi menunjukkan kegelisahannya dan

kumpulan sapi akan berbondong-bondong mencari tempat berteduh saat mereka mengetahui akan turun hujan. Dia akan menggerak-gerakkan ekornya lebih sering.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan simbol metafora dalam takhayul yang berhubungan dengan sapi. Perbedaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri. Hal ini dikaitkan dengan divergensi dalam pengalaman hidup sebagai variasi yang dibatasi budaya lainnya.

Analisis simbol budaya:

Di Jepang, berbaring setelah makan dianggap sebagai perilaku yang tidak baik. Selain itu, tidur setelah makan juga dipercaya dapat membuat seseorang menjadi gemuk sehingga lebih baik dihindari. Namun, ada juga pandangan secara kesehatan yang mengatakan berbaring setelah makan merupakan hal yang baik namun yang tidak boleh adalah apabila seseorang tertidur saat

berbaring. Sedangkan di Indonesia, kumpulan sapi akan berbondong-bondong untuk mencari tempat berteduh saat mereka mengetahui hujan akan turun. Selain itu, sapi-sapi juga akan terlihat gelisah dan menggerak-gerakan ekornya lebih sering, atau berbaring di padang rumput untuk menjadikan tanah lebih kering. Sapi berbaring untuk menjaga tubuhnya tetap hangat saat hujan turun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan simbol budaya dalam takhayul yang berhubungan dengan sapi antara Jepang dan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

4) Anjing

Jepang:

夜、犬が遠吠えを始めたたら不吉なことが起こる。

“Yoru, inu ga toboe wo hajimetara fukou na koto ga okoru.”

‘**Anjing** yang melolong di malam hari

merupakan pertanda bahwa akan terjadi hal yang buruk.’

Indonesia:

Bila **anjing** peliharaan melolong sepanjang malam maka akan terdengar kabar yang kurang baik pertanda salah satu anggota keluarga ada yang sakit atau tertimpa musibah.

Analisis simbol metafora:

Di Jepang, anjing yang melolong di malam hari dipercaya sebagai pertanda terjadinya hal yang buruk. Sebaliknya, Indonesia memiliki banyak takhayul seputar anjing yang melolong di malam hari, contohnya adalah lolongan anjing sepanjang malam merupakan pertanda bahwa akan ada kabar yang kurang baik seperti ada anggota keluarga yang sakit atau tertimpa musibah. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia lolongan anjing bisa diartikan sebagai pertanda beberapa peristiwa buruk. Kedua takhayul ini menunjukkan adanya persamaan simbol metafora antara Jepang dan Indonesia yang berhubungan dengan anjing yang melolong di malam hari. Persamaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff

dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri.

Analisis simbol budaya:

Lolongan anjing yang menjadi pertanda kesialan dalam takhayul Jepang merupakan salah satu pengaruh kebudayaan negara lain terhadap kebudayaan Jepang. Ketika restorasi zaman restorasi Meiji, Jepang membuka diri terhadap negara lain. Kemungkinan budaya yang masuk ke Jepang tidak hanya seperti fashion atau makanan saja yang terpengaruh barat, tapi budaya atau pola pikir semacam takhayul juga masuk. Di beberapa negara di dunia, lolongan anjing di malam hari dianggap memiliki dapat membawa kesialan. Sedangkan di Indonesia, lolongan anjing memiliki makna sendiri-sendiri sesuai waktu kapan anjing tersebut melolong. Contohnya, anjing yang melolong tepat jam 12 malam merupakan pertanda akan ada keluarga yang sakit dan kurang dari jam 12 malam merupakan pertanda ada roh gentayangan. Hal ini

menunjukkan adanya perbedaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia yang berhubungan dengan anjing yang melolong di malam hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

5) Kucing

Jepang:

猫を殺すと祟る。

“*Neko wo korosu to tataru.*”

‘Apabila seseorang membunuh **kucing**, maka orang tersebut akan dikutuk.’

Indonesia:

Jika **kucing hitam** dipukul hingga mati, maka orang yang memukulnya akan tertimpa kesialan selama tiga bulan berturut-turut kecuali ia mandi kembang tujuh rupa sebelum enam jam kematian kucing tersebut.

Analisis simbol metafora:

Apabila seseorang membunuh kucing di Jepang maka orang tersebut

akan dikutuk. Sebaliknya, di Indonesia terdapat takhayul yang mengatakan bahwa jika seseorang memukul kucing hitam hingga mati, ia akan dikutuk sehingga ia ditimpa kesialan selama tiga bulan. Persamaan simbol metafora antara Jepang dan Indonesia dari kedua takhayul tersebut adalah terdapat anggapan bahwa kucing dapat membawa kutukan terhadap orang yang telah membunuhnya. Persamaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri.

Analisis simbol budaya:

Di Jepang, kucing merupakan hewan yang dianggap spesial terutama kucing hitam yang dipercaya dapat membawa keberuntungan. Jepang juga memiliki kuil-kuil yang menyembah dewa berbentuk kucing. Jadi, orang yang membunuh kucing dapat dikatakan akan terkena kutukan hingga tujuh turunan. Bahkan di Jepang, muncul sebuah larangan menyiksa kucing dan

juga larangan membunuh hewan yang diatur dalam hukum.

Sementara itu di Indonesia, kutukan orang yang memukul kucing hingga mati dapat dihindari apabila seseorang tersebut mandi kembang tujuh rupa sebelum enam jam kematian kucing tersebut. Hal ini menunjukkan perbedaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia yang di Jepang tidak dijelaskan apakah kutukan kucing tersebut dapat dihindari atau tidak, sedangkan di Indonesia terdapat cara untuk menghindari kutukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

6) Katak

Jepang:

蛙が鳴くと、雨がふる。

“*Kaeru ga naku to, ame ga furu.*”

‘Apabila katak bersuara, maka akan turun hujan.’

Indonesia:

Katak yang bersuara dengan nyaring merupakan pertanda bahwa hujan akan turun atau musim hujan akan datang.

Analisis simbol metafora:

Di Jepang, katak dipercaya sebagai hewan yang dapat menentukan cuaca salah satunya adalah hujan. Di Jepang terdapat takhayul bahwa suara katak merupakan pertanda hujan. Sama halnya dengan Jepang, di Indonesia katak yang bersuara dengan nyaring juga dipercaya sebagai pertanda turunnya hujan dan datangnya musim hujan. Hal ini menunjukkan adanya persamaan simbol metafora di Jepang maupun Indonesia tentang suara katak sebagai pertanda hujan. Perbedaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri.

Analisis simbol budaya:

Katak merupakan hewan yang peka terhadap perubahan tekanan udara dan kelembaban. Sebelum

hujan, tekanan udara akan merendah sehingga katak akan mulai bersuara. Pada zaman dahulu petani di berbagai negara menggunakan katak sebagai cara untuk mengetahui kapan hujan akan turun. Hal ini menunjukkan adanya persamaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui cara berpikir kelompok tersebut secara keseluruhan, praktik, pola perilaku, persepsi, nilai dan asumsi dalam hidup mereka yang mengarahkan perilaku tersebut.

7) Ayam

Jepang:

三の酉がある年は、
火事が多い。

“*San no tori ga aru toshi wa, kaji ga ooi.*”

‘Pada tahun yang memiliki tiga tanggal **ayam**, sering terjadi kebakaran.’

Indonesia:

Bila ada **ayam jantan** yang masuk ke dalam rumah pada pagi hari dan berkokok maka akan ada kabar buruk yang akan diterima pemilik rumah dengan

tempo yang tidak begitu lama.

Analisis simbol metafora:

Di Jepang, ada sebuah tradisi di daerah Asakusa yang disebut *Tori no Ichi* (酉の市). *Tori ni Ichi* merupakan perayaan yang ada sejak zaman Edo di desa Hanamata (sekarang wilayah Adachi-ku Tokyo). Para petani membawa persembahan ayam ke kuil *Otori* supaya panen padi berlimpah. Burung yang dijadikan persembahan setelah selesai upacara, dibawa ke Kuil Sensouji Asakusa kemudian dilepaskan di Kanno-do. Acara atau festival ini dilaksanakan setiap bulan November pada hari ayam. Ada takhayul yang mengatakan bahwa apabila pada bulan November tahun tersebut terdapat tiga kali hari ayam, maka ada banyak kebakaran. Takhayul ini kemudian dimanfaatkan para istri untuk mengingatkan suaminya agar tidak pergi di malam hari menuju Yoshiwara yang merupakan tempat prostitusi di Edo (Tokyo).

Sedangkan di Indonesia, terdapat takhayul yang mengatakan bahwa ayam jantan yang masuk ke dalam

rumah dan berkokok merupakan pertanda buruk. Walaupun terdapat perbedaan, namun terdapat persamaan simbol metafora ayam di Jepang dan Indonesia sebagai pertanda hal yang negatif. Persamaan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1980:22) yang menyatakan bahwa nilai-nilai yang paling mendasar dalam budaya akan koheren dengan struktur metafora dari konsep yang paling mendasar dalam budaya itu sendiri.

Analisis simbol budaya:

Istilah tanggal ayam berasal dari penanggalan berdasarkan zodiak Cina yang masih digunakan hingga saat ini. Pada zaman Edo, kebakaran merupakan musuh besar masyarakat dan November merupakan bulan pergantian musim gugur menuju musim dingin. Ini adalah waktu saat orang-orang akan menggunakan alat-alat yang menggunakan api, sehingga kemungkinan terjadinya kebakaran meningkat dan kebakaran pada perayaan *Tori no Ichi* bukanlah disebabkan oleh tanggal ayam yang muncul tiga kali pada bulan November.

Indonesia tidak memiliki tradisi *Tori no Ichi* seperti di Jepang sehingga terdapat perbedaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia. Namun, zodiak Cina merupakan salah satu bentuk kebudayaan Cina yang masih dapat ditemukan di Indonesia, sehingga tahun ayam masih dikenal sebagian masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan persamaan simbol budaya antara Jepang dan Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Jandt (dalam Emma Nhlapo dan Roelien Goede, 2010:273-280) yang mengatakan bahwa budaya dibedakan melalui evolusi melalui interaksi dengan budaya lainnya.

E. Simpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa dari 14 data yang ditemukan terdapat tujuh simbol hewan yang ditemukan baik dalam takhayul masyarakat Jepang dan Indonesia yaitu kucing, burung gagak, anjing, ular, sapi, katak, dan ayam. Beberapa persamaan dan perbedaan simbol metafora dan simbol budaya disebabkan adanya perbedaan kebudayaan dan pola pikir masyarakat serta interaksi dengan

budaya lain dalam membentuk pola pikir dan kebudayaan baru.

Daftar Pustaka

- Chiba, Koji. 2016. *Shireba Ososroshii Nihonjin no Fuushuu*. Tokyo: Kawade Bunko.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fitriana, Dinia Nur. 2016. *Simbolisasi Hewan dalam Dongeng Le Petit Poucet, Peau d'Ane, dan Cendrillon karya Charles Perrault*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kitahara, Yasuo. 2000. *Nihon Kokugo Daijiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistics Across Cultures*. Terjemahan. Bandung: Ganaco NV
- Lakoff, George & Johnson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nhlapo, Emma & Goede, Roelien. 2010. *Intercultural Communication in*

*Information System
Development Teams.
Academic Conferences
International Limited: 273-
280.*

Okimoto, Masanori. 2009.
*Shintaibuishi no Hiyuteki
Imi Kakuchou to Kao no
Ninshiki.* (Published
*Tomakomai Kougyou
Koutou Senmon Gakkou
Kiyou Dai 44 Gou*).
Tomakomai National
College of Technology,
Tomakomai, Japan

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian
Pendidikan.* Bandung:
Alfabeta.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian
Pendidikan Bahasa Jepang.*
Bandung: Humaniora.

Tinarbuko, Sumbo. 2012. *Semiotika
Komunikasi Visual.*
Yogyakarta: Jalasutrazz